

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk menuangkan ide, gagasan, dan pikiran secara profesional. Bloomfield (dalam Sumarsono, 2011: 18) memaparkan bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Keraf (1991: 2) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat, berupa lambang bunyi ujaran, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa sebagai alat utama komunikasi memungkinkan manusia dapat mengungkapkan dan menyampaikan pesan atau gagasan secara logis, sistematis, dan mudah (Jufrizal, Zaid, & Havid, 2015: 5). Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara yang menjadi jati diri bangsa. UU Nomor 24 Tahun 2009 ayat 3 menerangkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni, dan bahasa media massa. Ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 pada butir ketiga berbunyi, “Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Artinya, bahasa Indonesia digunakan oleh berbagai suku di Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dalam berkomunikasi.

Bahasa sebagai bagian dari gejala sosial tidak dapat terlepas dari pemakainya. Sumarsono (2011: 2) mengungkapkan bahwa kajian sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya: status sosial, tingkat ekonomi, tingkat

pendidikan, umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu: siapa yang berbicara, dengan ragam bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa (Suwito, 1996: 4). Menurut Achmad & Abdullah (2012: 9) setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena latar belakang dan lingkungannya tidak sama, maka bahasa yang digunakan pun menjadi bervariasi dan beragam.

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya mendapatkan pengaruh dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Menurut Rohmadi, Sugiri, & Nugraheni (2014: 3) bahasa daerah yang cukup mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia adalah bahasa Jawa dan bahasa Sunda, sedangkan bahasa asing yang cukup banyak mempengaruhi bahasa Indonesia adalah bahasa Inggris, Arab, dan Sanskerta. Karakteristik bahasa Indonesia oleh masyarakat Indonesia di berbagai daerah pun juga memiliki kekhasan tersendiri, seperti yang terjadi di Papua. Letaknya yang berada di bagian timur Indonesia, memungkinkan terjadinya variasi pemakaian bahasa Indonesia. Adanya variasi logat berbahasa yang dimiliki oleh masyarakat di masing-masing daerah merupakan khazanah kebahasaan di Indonesia. Meskipun demikian, tidak sedikit variasi logat kebahasaan tersebut justru merusak atau menggeser penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikut ini adalah salah satu karakteristik bahasa Indonesia oleh penutur Papua di ranah pendidikan.

- Pembicara 1 : ***Kaka** Ira ada panggil **ka**?* ‘Kakak Ira ada yang memanggil?’
 Pembicara 2 : *Bukan* ‘Bukan’
 Pembicara 1 : ***Sa pu** teman yang ini **to**, **Prisila to**, dia paling cerewet..e.* ‘Saya punya teman, namanya Prisila, dia sangat cerewet’
 Pembicara 2 : *Aku kok gatel ya* ‘Saya kok gatal-gatal ya?’
 Pembicara 1 : ***Sa juga. Kena ubur-ubur kapa?** aih **sa tra** bisa **pake** itu* ‘Saya juga. Apakah saya terkena ubur-ubur? eh, saya tidak bisa pakai itu’
 Pembicara 2 : *Selain pengembangan diri, kalau ada joget kayak gini, ada apa lagi sih Da?* ‘Selain joget ada kegiatan apa lagi saat mata pelajaran pengembangan diri di sekolah Eda?’

Pembicara 1 : *Kalo bukan joget **tong pu** senam lagi, kalo **trada** yospan. Kalo...Kalo selain pengembangan diri yang punya apa, macam hobi-hobi, main raket begitu. Begitu **tu dong** punya. Kalo **tong** kan lari **to**.* ‘Kami punya senam lagi, kalau tidak ya tarian Yospan. Kalau pengembangan diri, mereka bermain sesuai hobi mereka, misalnya ada yang badminton. Kalau saya kan hobi lari’

Data percakapan di atas terdiri dari dua orang pembicara, pembicara 1 adalah siswa kelas VII SMP Negeri 7 Nabire, sedangkan pembicara 2 adalah peneliti. Konteks pembicaraan yang berlangsung adalah keduanya baru saja pulang dari pantai kemudian mereka membicarakan tentang kegiatan pengembangan diri di SMP Negeri 7 Nabire. Berdasarkan percakapan di atas, dapat terlihat bahasa Indonesia oleh penutur Papua memiliki kekhasan logat. *Kaka* artinya ‘kakak’, dalam hal ini penutur melakukan penanggalan fonem /k/. Selanjutnya *ka* memiliki arti ‘kah’, dalam hal ini penutur melakukan penanggalan fonem /h/. Penutur melakukan pemendekan kata yang bisa terlihat pada kata ‘saya’ menjadi *sa*, seperti yang diungkapkan oleh Saragih (2012) yaitu “*Saya and sa are used to refer to a singular speaker*”. Ia berpendapat bahwa kata *sa* dalam bahasa logat Papua digunakan sebagai kata ganti orang pertama. Pemendekan kata juga terjadi pada kata ‘punya’ menjadi *pu*, Kluge (2015) memaparkan:

“The possessive marker can be represented with long punya, reduced pu, clitic =p, or a zero morpheme. There are no syntactic or semantic restrictions on the uses of the long and reduced possessive marker forms.”

Pernyataan Kluge di atas menerangkan bahwa morfem nol (*zero*) berarti morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi (unsur segmental) melainkan berupa kekosongan, sehingga tidak ada batasan semantik atau sintaksisnya. Pemendekan juga terjadi pada kata ‘itu’ menjadi *tu*, kata *kitorang* menjadi *kitong* dan direduksi lagi menjadi *tong* yang berarti ‘kita’. Merujuk pada beberapa fenomena bahasa di atas, dapat diketahui bahwa secara morfologi bahasa Indonesia logat Papua mengalami pemendekan kata yang menyebabkan pembentukan kata-kata baru.

Selain itu, penutur Papua juga melakukan pemendekan dua kata, seperti yang terlihat pada kata berikut. ‘*Kapa*’ adalah gabungan antara kata *ka* dan *apa* memiliki arti untuk mempertegas kalimat tanya ‘kah apa’. Kata *tra* artinya tidak,

sedangkan *trada* merupakan gabungan dari *tra* dan *ada*, bila digabung memiliki arti ‘tidak ada’. Kata *tra* memiliki fungsi membentuk klausa negatif, seperti pendapat Kluge (2015) di bawah ini:

“Negative clauses are formed with the negation adverbs tida/tra ‘neg’ or bu kang ‘neg’. Negator tida/tra ‘neg’ is used for the negation of verbal, existential, and nonverbal prepositional clauses.”

Pendapat Kluge di atas, mengungkapkan bahwa kata *tra* berfungsi sebagai pembentuk klausa negatif yang dapat digunakan pada verba eksistensial dan verba preposisi. Pada contoh percakapan di atas, penutur menggunakan partikel *to* untuk mempertegas kalimat. Karakteristik bahasa Indonesia logat Papua di atas selaras dengan pendapat Winarti (2017) yang menyatakan bahwa salah satu sifat bahasa adalah tidak tetap, tetapi berkembang atau selalu mengalami perubahan karena berbagai sebab. Perubahan-perubahan mendasar adalah yang cepat atau jelas terlihat, seperti perubahan fonologi, morfologi, sintaksis, ataupun semantis.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penutur Papua menggunakan bahasa Indonesia yang disingkat-singkat untuk berkomunikasi. Fenomena lain dalam berbahasa Indonesia oleh penutur Papua juga terlihat dengan adanya perubahan huruf vokal, yaitu /i/ menjadi /e/ di akhir silabel. Berikut adalah contohnya, *air* → *aer*; *baik* → *bae*; *main* → *maen*. Selain itu ada perubahan vokal /e/ menjadi /a/, contohnya: *tebal* → *tabal*; *berat* → *barat*; *semua* → *samua*; *tertawa* → *tatawa*.

Fields (2010) mengemukakan bahwa bahasa Papua menggunakan kata bantu kerja untuk menggantikan prefiks. Berikut adalah contohnya, *dimarahi* menjadi *dapat marah*, penutur Papua menyebutnya ‘dapa mara’. *Disusahkan* menjadi *dapat susah*, penutur Papua menyebutnya ‘dapa susa’ atau ‘kena susa’. *Membuat kesalahan* menjadi *bikin salah*, penutur Papua menyebutnya ‘bikin sala’. *Memperpendek* menjadi *kasih pendek*, penutur Papua menyebutnya ‘kasi pendek’. *Mengurangi* menjadi *kasih kurang*, penutur Papua menyebutnya ‘kasi kurang’.

Kekhasan lain yang dimiliki penutur Papua saat berkomunikasi ialah menggunakan partikel dalam berbahasa Indonesia. Adapun partikel yang digunakan ialah *e/eh*, *jadi*, *jih*, *ka*, *ne*, *sampe*, dan *to*. Partikel-partikel tersebut

digunakan untuk membentuk kalimat tanya, kalimat perintah, penegasan, dan kalimat berita. Misalnya pada kalimat berikut, “***Kaka** Ira ada panggil **ka**?*”. Partikel *ka* digunakan untuk kalimat tanya. Selanjutnya, “***Sa pu** teman yang ini **to**, **Prisila to**, dia paling cerewet..e.*” partikel *to* digunakan untuk penegasan pada kalimat berita.

Dalam masyarakat yang multikultural, muncul berbagai ragam bahasa dari kelompok-kelompok sosial tertentu (Lestari, 2013). Fathurrohman, Sumarwati, & Hastuti (2013) menjelaskan hubungan antara bahasa dan masyarakat dapat dikaji menggunakan teori sosiolinguistik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Saddhono (2014: 3) yang menerangkan bahwa kajian sosiolinguistik berkaitan dengan varian-varian bahasa dan korelasinya dengan aspek-aspek sosial yang relevan pada garis besarnya masih benar-benar bersifat linguistik, baik analisis maupun teknik pengumpulan data yang dilakukan secara empiris. Dengan demikian dapat diketahui bahwa variasi pemakaian bahasa oleh masyarakat dikaji dalam mata kuliah sosiolinguistik.

Pemakaian bahasa sehari-hari merupakan identitas bagi masyarakat tertentu dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, pemakaian bahasa oleh masyarakat Papua memiliki kekuatan yang menarik untuk diteliti. Pada penelitian ini, objek yang akan dikaji adalah karakteristik bahasa Indonesia logat Papua dan relevansinya sebagai materi ajar pada mata kuliah sosiolinguistik di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik bahasa Indonesia logat Papua?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi munculnya karakteristik bahasa Indonesia logat Papua?
3. Bagaimana relevansi bahasa Indonesia logat Papua sebagai materi ajar mata kuliah sosiolinguistik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- A. Mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik bahasa Indonesia logat Papua.
- B. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya karakteristik bahasa Indonesia logat Papua.
- C. Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi karakteristik bahasa Indonesia logat Papua sebagai materi ajar mata kuliah sosiolinguistik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kebahasaan, khususnya dalam bidang sosiolinguistik.
 - b. Mencatat bentuk, makna, dan fungsi bahasa Indonesia logat Papua.
 - c. Mencatat kosakata bahasa Indonesia logat Papua.
 - d. Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya karakteristik bahasa Indonesia logat Papua.
- 2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Masyarakat
 - 1) Mengetahui karakteristik bahasa Indonesia logat Papua.
 - 2) Menambah wawasan kebahasaan terkait kosakata bahasa Indonesia logat Papua.
 - b. Bagi Mahasiswa dan Dosen
 - 1) Menambah kajian mengenai kebahasaan. Selain itu, dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
 - 2) Menambah pengetahuan mengenai bentuk, makna, dan fungsi bahasa Indonesia logat Papua.
 - 3) Melengkapi materi ajar dalam mata kuliah sosiolinguistik.